

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH PUISI KEDALAM
BENTUK PROSA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL
PADA SISWA KELAS VI**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH :

**KADIRKAN
NIM F34210311**



**PROGRAM STUDI S1 KEPENDIDIKAN BAGI GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH PUISI KEDALAM BENTUK PROSA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS VI

Kadirkan, Marmawi. R, Kaswari
Prodi PGSD FKIP UNTAN
Email: Kadirkan_pgds@yahoo.co.id

Abstract : This research is motivated by the confusion felt by studies in class VI Elementary School District 02 Durian Tuba Melawi. There are several problems that teachers face in the classroom porses. Many students are not able to reach a value of 6, students can only reach an average value of 4.5 and when dipersentasekan approximately 65 % of students did not complete, which should be achieved while KKM 6.5. Students capture student learning material content submitted by teachers. Students pay less attention to the process of learning and teaching methods teachers are still using conventional, students have trouble finding a theme, arranging objects and difficult to use diction in writing poetry, students are not creative and passionate. This study uses kontesktual approach to improve upon ability to change into a prose poem by using a contextual approach (CTL). The purpose of the study is an attempt to improve the ability to read poetry, write poetry, turning into prose. The method used in this research is descriptive method that refers to the act of writing the model classes. This study is an action research (PTK) which includes two cycles. Each cycle consists of four stages, namely (1) planning (2) actions (3) observation and (4) reflection.

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebingungan yang dirasakan oleh penelitian di kelas VI SD Negeri 02 Durian Tuba Kabupaten Melawi. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru dalam porses pembelajaran di kelas. Banyak siswa tidak dapat mencapai nilai 6, siswa hanya dapat mencapai nilai rata-rata 4,5 dan bila dipersentasekan sekitar 65 % siswa tidak tuntas, sedangkan KKM yang harus dicapai 6,5. Siswa siswa menangkap isi materi pembelajaran yang disampaikan guru. Siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran dan metode pembelajaran guru masih menggunakan konvensional, siswa sulit menemukan tema, menata objek dan sulit menggunakan diksi dalam menulis puisi, siswa tidak kreatif dan tidak bergairah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontesktual untuk meningkatkan kemmapuan mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL). Tujuan penelitian adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi, menulis puisi, mengubah ke dalam bentuk prosa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang mengacu pada model penulisan tindakan kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi dua siklus. Tiap-tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) perencanaan (2) tindakan (3) pengamatan dan (4) Refleksi.

Kata Kunci : Kemampuan, Puisi, Prosa, Kontekstual

Puisi adalah bentuk karya sastra pendek dan singkat yang berisikan ungkapan isi hati, pikiran dan perasaan penulis serta dituangkan dengan segala gaya bahasa. Kemudahan bahasa dalam puisi dapat membangun suasana yang menyenangkan bagi penikmat puisi. Puisi juga adalah ciptaan tentang suatu keindahan dalam bentuk berirama. Cita rasa adalah unsur yang diutamakan. Puisi berasal dari bahasa latin adalah “posima yang berarti membuat atau proses yang berarti perubahan. Puisi diartikan membuat, karena lewat puisi dasarnya berupa pesan maupun gambaran-gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun mental” (Aminudin, 1987 :134).

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara. Standar kompetensi masa pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakekat pembelajaran bahasa bahwa belajar bahasa adalah “belajar berkomunikasi dan sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya” (Depdiknas 2004 : 2). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar sudah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan guru kelas di sekolah dengan segala permasalahannya. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran salah satunya terletak pada guru ketika melaksanakan tugasnya, karena guru dapat menciptakan suatu kondisi yang dinamis saat berlangsung proses pembelajaran.

Dewasa ini banyak keluhan yang muncul di tengah masyarakat tentang pembelajaran sastra, baik dari kalangan sastrawan, maupun dari kalangan guru bahasa itu sendiri.

Ismail (dalam Kaswari : 1999) “ceramah sastra di Universitas Negeri Malang pada bulan oktober 1999 mengatakan selama 3-4 hari dekade pembelajaran sastra berulang itu ke itu juga”. Pembelajaran sastra hanya dibincangkan pada mata pelajaran lain, sehingga sangat tercecceh. Akibatnya pembelajaran sastra kurang apresiatif dan model pembelajarannya pun bersifat konvensional.

Hal tersebut sama diungkapkan kaswari (dalam Nadeak : 1988) “bahwa banyak sekali siswa yang tidak menyenangi sastra, bukan karena mereka tidak menyenangi mata pelajaran ini, melainkan hanya teknik pengajarannya yang salah”.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar, walaupun belum mendapat porsi khusus dalam pemetaan pembelajaran bahasa Indonesia. Proses pembelajaran yang kondusif akan terwujud apabila seluruh dimensi individu atau nilai kognitif, efektif dan psikomotor dapat dilibatkan, sehingga berpengaruh terhadap perilaku maupun sikap seseorang terhadap apresiasi sastra itu sendiri.

Selain itu, pada ruang perpustakaan sekolah masih minim buku-buku sastra, sehingga siswa kurang mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang puisi dan karya sastra lainnya. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan sastra. Dengan demikian, guru yang akan mengajarkan apresiasi puisi harus benar-benar memiliki sikap gemar atau menyenangi akan karya sastra. Hal tersebut diwujudkan dalam perilaku dan sikapnya dalam menggali karya-karya sastra sehari-hari.

Dari sejumlah masalah yang dihadapi peneliti tertarik mengangkat masalah tentang kemampuan mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Berdasarkan pengamatan peneliti, pokok bahasan mengubah puisi ke dalam bentuk prosa (parafrase) merupakan materi yang paling sulit dikuasai siswa. Kesulitan ini disebabkan oleh keterbatasan siswa yang sulit menuangkan ide dalam bahasa yang puitis. Dalam proses pembelajaran mengubah puisi ke dalam bentuk prosa siswa kurang bergairah dan siswa bersifat pasif. Hasil pembelajaran mengubah puisi ke dalam bentuk prosa tidak seperti yang diharapkan, banyak siswa tidak dapat mencapai nilai 6. Siswa hanya bisa mencapai nilai 4,5 dan dipersentasekan sekitar 65 % siswa tidak tuntas, sedangkan KKM yang harus dicapai adalah 6,5. Siswa sulit menangkap isi materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Perhatian siswa terhadap proses pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional, siswa sulit menemukan ide, tema, dan menata objek, dan kesulitan menggunakan diksi dalam menulis puisi.

Menulis puisi bukanlah hal yang mudah, terbukti masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengubah puisi ke dalam bentuk prosa. Puisi merupakan rangkaian atau susunan kata yang indah, bermakna, memiliki aturan serta unsur-unsur bunyi. Tanpa kemampuan yang memadai dan pengetahuan yang cukup maka hasil karya sastra puisi itu tidak akan menarik minat pembaca dan yang akan disampaikan tidak akan tercapai sesuatu dengan yang diharapkan, karena mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dijadikan media untuk mencurahkan perasaan, pikiran, pengalaman, dan kesan terhadap suatu masalah, kejadian dan kenyataan di sekitar kita.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa, mengubah puisi ke dalam bentuk prosa peneliti menggunakan pendekatan kontekstual pada kelas VI SDN 02 Durian Tuba Kabupaten Melawi. Pendekatan kontekstual atau dikenal dengan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu sistem yang menyeluruh dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam membangun makna yang dipelajarinya. Dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual diharapkan siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata, siswa juga didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehingga siswa dengan mudah menemukan ide atau tema.

Peneliti dituntut mampu memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan minat baca dan menulis karya sastra. Dengan mempelajari karya sastra siswa dapat menarik berbagai manfaat dalam kehidupannya. Maka dari itu seorang guru harus dapat mengarahkan siswa yang memiliki karya sastra sesuai dengan minat dan kematangan jiwa siswa.

Alasan digunakan pendekatan kontekstual dalam penulisan puisi ke dalam bentuk prosa untuk membuat hasil karya puisi yang lebih indah dan dapat membangkitkan perasaan pembaca atau pendengar. Sebab pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang memerlukan kreatifitas guru mengaitkan materi dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan hasil belajar pada kehidupan sehari-hari. Dimana pendekatan kontekstual (CTL) menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. CTL juga mendorong siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari di dalam kehidupan

nyata. Dan yang paling penting CTL juga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan.

Oleh karena itu, peneliti memilih kelas VI karena materi yang ada di kelas tersebut ada dalam kurikulum, dan memilih kelas tersebut karena peneliti akrab dengan siswanya. Sebab selain mengajar di kelas ini juga siswa-siswa tersebut bekas bimbingan peneliti waktu di kelas sebelumnya. Itulah sebabnya diadakan penelitian.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah : “Apakah melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mengubah puisi kedalam bentuk prosa pada siswa kelas VI semester ganjil SDN 02 Durian Tuba Kabupaten Melawi?”

Tujuan umum peneliti adalah sebagai upaya untuk untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi kedalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual di kelas VI SDN 02 Durian Tuba Kabupaten Melawi.

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut : mengajarkan penulisan puisi dan mengubah kedalam bentuk prosa. Menambah rasa percaya diri bagi guru mengajar menulis puisi dan mengubah kedalam bentuk prosa. Meningkatkan hasil belajar menulis puisi. Mengarahkan agar siswa kreatif dalam mengubah puisi kedalam bentuk prosa. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis puisi dan mengubah kedalam bentuk prosa dan meningkatkan mutu sekolah.

Pendekatan konstektual terdiri dari dua yaitu pendekatan dan konstektual. Pendekatan adalah berasal dari kata dasar “Dekat” menurut Sardiman (2007) yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan dapat diserap siswa dengan mudah. Konstektual adalah pembelajaran yang memerlukan kreativitas guru mengaitkan materi dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan hasil belajar pada kehidupan sehari-hari.

Puisi merupakan karya nyata yang singkat dan pendek, berisikan curahan hati seseorang dengan pilihan kata dan gaya bahasa dan mengubah puisi kedalam bentuk prosa yaitu kata-kata pada puisi tersebut dirangkai menjadi sebuah cerita dengan demikian akan mudah dipahami makna puisi.

Dalam proses penulisan dengan pendekatan konstektual lebih mudah siswa menemukan ide, karena gurunya harus kreatif dalam mengaitkan materi dengan situasi nyata. Untuk itu guru yang kreatif setelah ditemukan ketidakberhasilannya siswa dalam pembelajaran menggunakan cara yang masih konvensional, maka untuk selanjutnya pembelajaran dilaksanakan dengan cara konstektual, yaitu siswa diajak untuk menemukan sendiri ide, tema dan imajinasi melalui kerja kelompok dan perorangan siswa diajak keluar kelas untuk mencari aspirasi dan menemukan imajinasi pada apa yang ada disekelilingnya kemudian dirangkai dalam sebuah tulisan sebagai karya sastra yaitu membuat puisi dan merubah kedalam bentuk prosa.

Jika guru menggunakan metode pemecahan masalah maka hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Durian Tuba Kabupaten Melawi akan meningkat.

Menulis sebagaimana berbicara, merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif. “Perbedaannya, menulis merupakan komunikasi tidak bertatap muka (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan komunikasi tatap muka (langsung)”, (Tarigan, 1994 : 2).

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan ini berkaitan dengan keterampilan lain, yakni membaca. Dalam kurikulum, keterampilan ini bisa diwujudkan dalam bentuk materi menulis. Sebagaimana materi lainnya, materi ini pun seharusnya disajikan secara bertahap. Karena menulis merupakan keterampilan lanjutan yang cukup kompleks, materi yang diajarkan sebelumnya harus benar-benar dipahami dahulu oleh pembelajar mengingat materi tersebut menjadi persyaratan untuk menyusun kalimat. Metode dan teknik mengajar yang tepat bias memberikan hasil yang baik terhadap materi ini.

Kecakapan dan minat pembelajar untuk menulis bervariasi, untuk itu pembelajar perlu mengadakan pendekatan kepada perorangan untuk mengetahui letak kendalanya. Karena motivasi pembelajar mengikuti program tidak sama, bias jadi hal ini berpengaruh terhadap setiap bentuk kegiatan belajar mengajar, diantaranya menulis. Pembelajar harus terus diberi motivasi agar dapat mengikuti setiap tahap kegiatan menulis.

Puisi berasal dari bahasa latin adalah *prosuma* yang berarti membuat atau proses yang berarti perubahan. Menurut Amiruddin (1987 : 134) “puisi diartikan membuat, karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia sendiri yang tepat berupa pesan maupun gambaran-gambaran suasana tertentu baik fisik maupun mental”. Menurut Slamet Mulyana (Dalam Waluyo, 1991 : 23) “puisi merupakan bentuk kesusastraan yang mengutamakan pengulangan suara sebagai ciri khas”. Jadi puisi itu mengungkapkan pemikiran yang membangkitkan perasaan, imajinasi panca indra dalam susunan berirama.

Adapun fungsi puisi sebagai berikut : Puisi merupakan keistimewaan tersendiri, ia memberikan sumbangan perbendaharaan pengalaman atau pengetahuan manusia. Puisi yang bersifat tragis berupaya membersihkan kerohanian manusia melalui rasa simpati atau belas kasihan. Puisi mampu membawa manusia ke arah yang lurus disamping menggelikan hati (Malore). Puisi adalah untuk menyemarakkan kesadaran. Untuk memanusiakan kembali manusia itu, meninggikan budi pekerti, membentuk perwatakan dan juga membangkitkan semangat untuk bertindak. Puisi adalah untuk menimbulkan kesadaran atau keinsyafan diri dan hati.

Menulis puisi mempunyai tahapan-tahapan, karena menulis puisi biasanya dijadikan media untuk mencurahkan perasaan, pikiran, pengalaman, dan kesan terhadap suatu masalah, kejadian dan kenyataan di sekitar kita.

Pada umumnya para penyair akan mengatakan puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata yang sesedikit mungkin. Dengan kata lain, dengan kata-kata yang sesedikit mungkin ingin melukiskan/mengajarkan atau mengatakan sesuatu dengan jelas dan seluas mungkin. Tetapi yang penting disini yaitu bila untuk memecahkan maksud di atas mau tidak diperlukan suatu metode yang baik beserta sarana-sarana yang diperlukan yaitu (Aminudin : <http://forum.wgaul.com>) : (1) diksi : pilihan kata, (2) imaji : segala sesuatu yang dialami secara imajinatif, (3) kata nyata : kata yang konkrit dan khusus, (4) majas : bahasa kias atau gaya

bahasa, (5) ritme (irama) : turun naiknya suara secara teratur, dan (6) rima (sajak) : persamaan bunyi.

Puisi adalah teks sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan bait dan lirik. Kata-kata yang terdapat dalam puisi bias dinarasikan, kemudian dapat mengubah kata-kata dalam satu bait menjadi sebuah paragraf. Setelah itu dapat menulis sebuah karangan dari sebuah puisi dan memahami makna puisi dari parafrase yang dibuat. Setelah membuat parafrase, dan mudah dipahami makna puisi. Dengan memahami isi puisi, maka kita akan dapat memahami amanat yang terkandung dalam puisi.

Merubah puisi kedalam bentuk prosa adalah mengubah kata-kata dalam satu bait menjadi sebuah paragraph. Setelah itu dapatlah dibuat sebuah karangan dari sebuah puisi dan memahami makna puisi dari parafrase yang dibuat.

Waluyo (dalam Kaswari 1991 : 140) berpendapat bahwa “puisi anak-anak adalah puisi yang penggunaan pengimajinasian, kata konkrit dan bahasa figuratif yang sangat terbatas, sehingga puisinya mirip dengan bahasa sehari-hari”. Sedangkan Dermawan (1994 : 61) menyatakan bahwa “puisi anak-anak adalah puisi yang mencerminkan perasaan, pikiran, wawasan, dan pengalaman anak pada masa kini, yang dapat dipahami melalui mata anak-anak”. Robert Frost juga memberikan batasan bahwa “puisi anak-anak adalah puisi yang menyenangkan anak-anak dan dapat membantu mereka dalam mengembangkan pengetahuan baru dan cara untuk memahami dunianya”. Rumini (dalam Kaswari, 1997). Selanjutnya Tirtawirya (dalam Kaswari, 1983 : 41) mengungkapkan bahwa puisi anak-anak termasuk puisi transparan atau diaphan. Puisi transparan atau diaphan merupakan puisi yang jernih, bening, sehingga para pembaca akan mudah untuk meluluhkan diri atau berakrab dengan isi puisi yang tengah dihadapinya.

Puisi anak-anak memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan puisi orang dewasa dalam hal bentuk, isi maupun nilai. Bentuk puisi anak-anak sederhana. Kesederhanaannya ditandai oleh sederhananya variasi bunyi dan persajakannya, sederhananya pilihan dan penataan kata, sederhananya variasi pola kalimat, panjang dan pendeknya lirik bait, sederhananya penulisan tanda-tanda baca, penggunaan huruf. Gaya penyampaian lebih lugas, lebih langsung tanpa manipulasi. Berdasarkan klasifikasi umur, pembaca puisi dapat dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu anak-anak, remaja dan dewasa. Istilah anak-anak adalah suatu yang mengacu pada insane yang berada dalam rentangan usia 2 tahun sampai dengan 12 tahun, yakni masa (a) prasekolah : 2-5 tahun, (b) SD kelas awal : 6-8 tahun, (c) SD kelas tengah : 8-10 tahun, (d) SD kelas akhir : 10-12 tahun (Dermawan, 1994).

Tingkat usia anak sangat menentukan tingkat kemampuan psikomotorik, kemampuan mengadakan kognisi dan rekognisi, kemampuan menentukan dan membentuk satuan pemahaman dan kemampuan menghayati aspek keindahan.

Puisi anak-anak ada yang dibuat oleh orang dewasa dengan latar belakang dunia anak-anak dan ada yang dibuat oleh anak-anak itu sendiri.

Pembelajaran puisi memerlukan bahan yang dipilih, hal ini dilakukan selain agar tujuan tercapai., juga dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan.

Sumardi (dalam Rumini, 1997 : 620) memberikan rambu-rambu yang harus dipertimbangkan sewaktu memilih bahan pembelajaran puisi, yaitu (a)

sesuai dengan lingkungan anak didik, (b) sesuai dengan kelompok usia anak didik, (c) keragaman sajak, (d) kesesuaian sajak dengan siswa.

Pendekatan Kontekstual adalah suatu sistem yang holistik yang dapat meningkatkan kemampuan pembelajar dalam membangun makna yang dipelajarinya. Pendekatan Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang memerlukan kreativitas guru mengaitkan materi dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan hasil belajar pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konsep tersebut di atas, ada tiga hal yang harus dipahami dari pembelajaran kontekstual.

Pertama CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Kedua, CTL mendorong siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006 : 254) yang mendasarinya, bahwa pengetahuan ini diperoleh siswa bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses meneukan dan mengkonstruksikannya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi.

Proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala karakternya. Siswa memiliki potensi untuk membangun pengetahuan sendiri. Guru bisa memberikan informasi kepada siswa tetapi guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subjek/objek penelitian. Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak untuk mengungkapkan atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2005 : 63). Metode ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang peningkatan ketrampilan menulis puisi dan merubah kedalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual.

Bentuk pendidikan dalam Penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian memiliki karakteristik yang relatif agar berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif maupun kuantitatif jika dikaitkan dengan bentuk penelitian, PTK dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif (Wibowo, 2004 : 20). PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data di analisis digunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fakta dan memberikan penjelasan yang memadai sehingga fakta itu terjadi.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas atau lebih dikenal dengan PTK. Menurut Budiharto (2004 : 162), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan latar kelas, menurut Syamsudin dan Damaianti (2006 : 228), PTK adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipasif yang dilakukan di dalam kelas untuk memahami hal-hal yang terjadi di dalam dan memberikan penjelasan mengenai hal tersebut. Sebelum berlangsungnya penelitian, peneliti dan guru mengetahui perannya masing-masing. Peneliti dan guru akan bekerja sama secara kolaboratif melakukan berbagai tugas penelitian bersama-sama dalam

perannya masing-masing. Secara partisipatif peneliti dan guru akan bekerja sama, mulai tahap perencanaan orientasi, pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama, diskusi dan refleksi pada akhir tindakan, kemudian sampai pada merencanakan tahap modifikasi atau pembentukan pada siklus kedua.

Sebagai langkah awal PTK bertujuan meningkatkan ketrampilan menulis puisi kedalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, dibuat perencanaan yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun materi yang akan disampaikan yaitu menyampaikan pokok-pokok laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar dan menyusun lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan dibuat oleh peneliti dan guru.

Pelaksanaan merupakan tindakan penerapan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Guru melaksanakan tindakan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hasil observasi direkam dalam lembar observasi yang telah disiapkan.

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat dilakukan pengamatan. Segala temuan yang diperoleh dari pengamatan dirancang dan diperbaiki oleh guru dan peneliti kemudian ditentukan perencanaan tindakan selanjutnya.

Penelitian dilakukan di SDN 02 Durian Tuba Kabupaten Melawi dengan mengambil subjeknya adalah siswa kelas VI karena sesuai judul penelitian, bahwa materinya ada di kelas VI. Jumlah siswa laki-laki 13 orang dan 12 orang siswa perempuan. Peneliti memilih SD negeri 02 karena merupakan tempat bertugas peneliti.

Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 karena materi menuis puisi mengubah ke bentuk prosa ada pada semester ganjil sesuai kurikulum. Penerapan pembelajaran langsung dilakukan oleh peneliti dan dibantu teman sejawat selama observasi.

Data dalam penelitian ini adalah perencanaan, proses dan hasil tes menuis puisi dan merubah kedalam bentuk prosa pada siswa kelas VI semester ganjil SDN 02 Durian Tuba Kabupaten Melawi Tahun Ajaran 2013/2014 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data tersebut diambil secara langsung pada saat proses pembelajaran. Dan kenapa penelitian ini diambil saat sekarang, mengingat pembelajaran mengubah puisi kedalam bentuk prosa pemahaman dan pengertian tentang puisi mengubah ke prosa keberhasilan sangat rendah, maka peneliti mengadakan penelitian secara mengulang (perbaikan), diharapkan setelah mengadakan perbaikan cara mengajar salah, tingkat keberhasilan menulis puisi kedalam bentuk prosa meningkat.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung dengan alat pengumpul data adalah observasi, test, dan catatan lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti merencanakan kegiatan sebelum tindakan dengan test untuk menggali kendala pembelajaran penulisan puisi. Prosedur tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan berdasarkan hasil kolaborasi dan refleksi setelah suatu tindakan dilakukan. Tindakan-tindakan yang dipilih adalah tindakan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan menulis melalui pendekatan kontekstual.

Pengamatan atau pengawasan dilaksanakan oleh peneliti, yaitu kolaborasi guru dan pendamping dengan objek siswa dan guru.

Peneliti dan kolaborator mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara merefleksi, kemudian merevisi untuk perbaikan dalam tindakan selanjutnya. Sumber data penelitian adalah siswa dan guru. Teknik analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Pengamatan dilakukan secara kolaboratif dengan menggunakan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan siswa. Hasil penelitian ini terdiri atas hasil tes. Hasil tes pada tindakan siklus I dan siklus II adalah hasil tes menulis puisi dan mengubah keadaan bentuk prosa, setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan mengubah kedalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual.

Siklus I merupakan pelaksanaan awal penelitian pembelajaran menulis puisi dan mengubah ke dalam bentuk prosa dengan pendekatan kontekstual. Tindakan siklus I terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan atau observasi, refleksi.

Peneliti bersama dengan teman sejawat (Ishak) tanggal 30 Oktober 2013 untuk membahas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan tujuh langkah pendekatan kontekstual.

Peneliti dan teman sejawat membuat instrumen dan menyiapkan pedoman observasi yang akan digunakan peneliti untuk mengamati proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Instrumen yang dibuat untuk mengumpulkan data adalah berupa pedoman yang berupa penilaian kemampuan menulis puisi kedalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual, dan observasi kemampuan peneliti. Rencana pembelajaran berbasis kontekstual ini harus mengandung tujuh hakikat kontekstual. Ketujuh hakikat pendekatan kontekstual itu adalah : Konstruktivisme (Constructivism), menemukan (Inquiry), bertanya (Questioning), masyarakat belajar (Learning Community), permodelan (Modeling), refleksi (Reflecting) dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).

Tindakan siklus I dilaksanakan tanggal 30, 31 Oktober 2013, Alokasi waktu yang digunakan selama 2 x 40 menit (1 x Pertemuan), yang melakukan tindakan adalah Peneliti.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan Ishak (Teman Sejawat) bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk mengamati hal-hal yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan pedoman-pedoman observasi yang telah disediakan sebelumnya. Hasil pengamatan pada siklus I sebagai berikut :

Hasil observasi terhadap respon siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual selama siklus pertama. Observasi dilakukan selama pembelajaran menulis puisi dan mengubah ke dalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual. Observasi terhadap respon siswa dilakukan oleh peneliti.

Siswa memperhatikan penjelasan peneliti, pada siklus I sebanyak 11 siswa yang memperhatikan penjelasan guru, karena materi yang disampaikan oleh

peneliti kurang menarik, peneliti tidak mengaitkan materi dengan sesuatu yang nyata. Siswa bertanya kepada peneliti pada Siklus I sebanyak 2 orang, siswa yang lain bersifat pasif. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, siklus I siklus I terdapat 8 siswa, karena peneliti melibatkan siswa membentuk kelompok dengan teman sebangku. Dapat menulis puisi dan mengubah ke dalam bentuk prosa sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada siklus I terdapat 20 siswa. Siswa yang lain masih sulit dalam menemukan objek, menentukan tema, dan menggunakan diksi, sehingga siswa tersebut terlambat menyelesaikan tugas menulis puisi dan mengubah ke dalam bentuk prosa. Siswa saling bertukar pendapat dengan kelompoknya. Pada siklus I terdapat 7 siswa. Siswa yang tidak saling bertukar pendapat dengan kelompoknya disebabkan siswa tersebut masih merasa asing dengan kelompoknya. Siswa saling memberikan tanggapan terhadap puisi dan mengubah ke bentuk prosa yang dibacakan temannya, pada siklus terdapat 3 siswa. Siswa yang lain bersifat pasif, malu dan takut.

Sebanyak 11 siswa atau 44 % dari jumlah siswa keseluruhan memperhatikan penjelasan peneliti. Sisannya sebanyak 14 siswa atau 56 % dari jumlah siswa kurang memperhatikan dengan baik. Siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru perilakunya bermacam-macam seperti ada siswa yang berbicara sendiri dengan teman yang dekat dengannya. Sebanyak 2 siswa atau 8 % dari jumlah keseluruhan siswa yang berani bertanya kepada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa yang tidak berani mengajukan pertanyaan kepada gurunya perilakunya bermacam-macam, seperti ada yang malu-malu dan ada yang memang takut bertanya. Sebanyak 8 siswa atau 32 % dari jumlah siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Sisanya 17 siswa atau 68 % siswa pasif saat proses pembelajaran berlangsung, siswa yang perilakunya pasif tingkah lakunya bermacam-macam. Seperti ada siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.

Sebanyak 10 siswa atau 40 % dari jumlah keseluruhan siswa menyelesaikan tugas menulis puisi dengan waktu yang ditentukan. Sisanya 15 siswa atau 60 % dari jumlah keseluruhan siswa tidak selesai menulis puisi merubah ke dalam bentuk prosa tepat waktu. Siswa yang tidak dapat menyelesaikan puisi sesuai waktu yang ditentukan disebabkan oleh siswa tersebut masih kesulitan menata objek, menentukan tema dan menggunakan diksi. Sebanyak 7 siswa atau 28 % dari jumlah keseluruhan siswa saling bertukar pendapat dengan kelompoknya. Sisanya 18 siswa atau 72 % dari siswa keseluruhan tidak bertukar pendapat dan bersifat pasif. Hal tersebut disebabkan oleh siswa yang bersangkutan belum terbiasa dengan metode belajar yang melibatkan peran aktif siswa. Sebanyak 3 siswa atau 12 % dari jumlah keseluruhan siswa saling memberikan tanggapan terhadap penyelesaian puisi mengubah ke dalam bentuk prosa yang dibacakan temannya di depan kelas. Sisanya 22 siswa atau 88 % dari jumlah siswa menyetujui.

Aspek-aspek yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan peneliti melaksanakan tindakan diharapkan dapat dilaksanakan oleh peneliti untuk mendukung keberhasilan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

Peneliti sudah mengkondisikan siswa untuk belajar dengan cara menyuruh ketua kelas menyiapkan kelas, peneliti mengabsensi siswa. Peneliti sudah menjelaskan materi pembelajaran dengan cara menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis.1). Siswa dapat menentukan objek, 2). Siswa dapat menentukan tema,

3). Siswa dapat menulis puisi dan mengubah ke dalam bentuk prosa dengan menggunakan diksi, 4). Siswa dapat menyunting sendiri puisi mengubah ke dalam bentuk prosa yang ditampilkan di papan tulis dengan gambar pemandangan. Peneliti menyelesaikan materi yang disampaikan peneliti. Peneliti menjelaskan apa yang dimaksud dengan menulis puisi mengubah ke dalam bentuk prosa bagaimana cara menyuntingnya. Peneliti sudah membrtikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang dijelaskan dengan cara peneliti bertanya kepada siswa apakah sudah jelas materi yang disampaikan oleh peneliti. Apabila tidak jelas. Mohon ditanyakan. Peneliti sudah membagi siswa dalam kelompok, serta kelompok terdiri atas lima orang, dan ada satu kelompok yang berjumlah lima orang. Jumlah keseluruhan kelompok ada lima. Peneliti sudah membimbing siswa menulis puisi mangubah ke dalam bentuk prosa dengan sebuah bentuk puisi yang telah diubah ke dalam bentuk cerita yang ditampilkan di papan tulis. Peneliti sudah membimbing siswa untuk menentukan ide / tema pada setiap kelompok, agar siswa dapat mengaitkan materi dengan sesuatu yang nyata. Peneliti sudah membimbing siswa menyunting kembali hasil penulisan puisi yang mengubah ke dalam bentuk prosa, dengan cara peneliti berusaha memotivasi agar siswa menulis puisi dan mengubah ke dalam bentuk prosa memperhatikan tema, diksi dan majas berdasarkan apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan dan dinikmati. Peneliti sudah menyuruh siswa menyimpulkan tugas menulis puisi ke dalam bentuk prosa. Peneliti mengatakan “Apabila hasil penulisan puisi telah disunting, silahkan dikumpulkan”. Peneliti sudah menyuruh siswa membacakan hasil penulisan puisi mengubah ke bentuk prosa di depan kelas, siswa yang lain menanggapi. Peneliti sudah memberikan penilaian terhadap puisi dengan kategori tepat, kurang tepat dan tidakb tepat. Peneliti dan siswa sudah mengumpulkan hasil pembelajaran menulis puisi mengubah ke dalam bentuk prosa.

Siswa mencatat kesimpulan menulis puisi mengubah ke dalam bentuk prosa pada buku Bahasa Indonesia.

Observasi dilakukan untuk mengevaluasi cara guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang telah ditentukan.

Peneliti melakukan apersepsi terlalu lama, sehingga tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Kondisi ini disebabkan oleh jumlah siswa yang 25 orang menyebabkan sulitnya pengelolaan kelas apabila tidak menggunakan metode dan teknik yang tepat. Peneliti belum optimal dalam mengajak siswa untuk menggali potensi setelah mengikuti pembelajaran, ini terbukti dari sulitnya siswa dalam menyimpulkan pembelajaran. Peneliti belum memberikan perhatian sepenuhnya kepada siswa. Peneliti belum memaksimalkan memberikan arahan kepada siswa, masih ada siswa yang merasa kurang diperhatikan. Model yang ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran masih kurang memberikan motivasi siswa untuk belajar lebih aktif dalam menentukan tema dalam membuat puisi ke dalam bentuk prosa.

Hasil tes kemampuan menulis puisi dan mengubah ke dalam bentuk prosa, siswa pada siklus I merupakan keterampilan menulis puisi dan mengubah ke dalam bentuk prosa setelah mengikuti pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Tetapi sebelum melaksanakan proses penelitian, peneliti terlebih dahulu melaksanakan atau memberikan pretes kepada siswa.

Dari tes keterampilan menulis puisi ke dalam bentuk prosa, siswa pada tabel I menunjukkan bahwa kemampuan mengubah puisi ke dalam bentuk prosa siswa mencapai nilai yang variatif termasuk dalam kategori yang cukup pada siklus pertama 55,12 (kurang). Berdasarkan observasi pada siswa kelas VI dapat disimpulkan mengenai aktif dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari 6 aspek sebagai berikut : 1) Apakah siswa memperhatikan penjelasan peneliti, 2) Apakah siswa bertanya kepada peneliti, 3) Apakah siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, 4) Apakah siswa dapat mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan waktu yang telah ditentukan, 5) Apakah siswa bertukar pendapat dengan kelompoknya, 6) Apakah siswa saling memberikan tanggapan terhadap hasil puisi yang dirubah dalam bentuk prosa dan dibacakan temannya di depan kelas.

Hasil evaluasi pada siklus I mencapai rata-rata 55,12. Dari hasil tes tersebut dapat dirinci sebagai berikut. Dalam menata objek siswa yang memperoleh kategori tepat berjumlah 11 siswa atau 44% siswa yang memperoleh kategori kurang tepat berjumlah 14 siswa atau 56% siswa yang memperoleh kategori tidak tepat berjumlah 10 siswa atau 40%. Dalam menentukan tema siswa yang memperoleh kategori tepat berjumlah 17 siswa atau 28 % siswa yang memperoleh kategori tidak tepat berjumlah 18 siswa atau 72%. Dalam menggunakan diksi (makna konotasi, majas) siswa yang memperoleh kategori tepat berjumlah 3 siswa atau 12% siswa yang memperoleh kategori kurang tepat berjumlah 2 siswa atau 8% siswa yang memperoleh kategori tidak tepat berjumlah 20 siswa atau 80%.

Berdasarkan refleksi terhadap hasil tes menata objek, menentukan tema, dan menggunakan diksi siswa pada siklus I perlu ditingkatkan lagi, sehingga jumlah siswa yang mendapat kategori kurang tepat dan tidak tepat bisa berkurang. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh peneliti, peneliti tidak membimbing anak keluar kelas, media yang disiapkan peneliti kurang memadai, peneliti hanya menyiapkan satu contoh puisi, peneliti tidak membimbing siswa berdiskusi secara berkelompok hanya diskusi dengan teman sebangku. Hal tersebut perlu diperbaiki pada siklus ke II.

PEMBAHASAN

Peneliti berdiskusi dengan teman sejawat pada tanggal 30 Oktober 2013 untuk membahas perencanaan pembelajaran, observasi respon siswa, dan lembar pelaksanaan guru mengadakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 dan 31 Oktober 2013 1 x 40 menit. Dalam proses belajar siswa kurang aktif dan tidak antusias. Peneliti menampilkan sebuah gambar. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Peneliti menyuruh siswa mendiskusikan objek, tema, dan diksi dengan teman sebangku. Didalam menulis puisi ditekankan per individu.

Hasil penulisan puisi siswa rata-rata mencapai 55,12./ sedangkan rata-rata respon siswa 54 atau 14,8 dari 25 siswa.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru pengajar maka, pada siklus berikutnya skenario pembelajaran direvisi dengan harapan dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan untuk merencanakan tindakan berikutnya.

Siklus II dilaksanakan karena hasil refleksi pembelajaran siklus I belum sesuai seperti yang diharapkan. Siklus II terdiri atas empat tahapan, yakni Perencanaan (Planning), Tindakan (Action), Observasi (Observation), dan Refleksi (Reflecting).

Setelah melihat hasil refleksi siklus I, peneliti membuat rencana pembelajaran (lampiran) pada tanggal 6 November 2013 dengan topik yang berbeda dengan topik siklus I. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya mengulang kegiatan yang sama dalam proses pembelajaran.

Selain menyiapkan rencana pembelajaran, peneliti dan teman sejawat (guru) juga menyiapkan pedoman observasi. Pedoman Observasi digunakan peneliti dalam mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti mengamati hal-hal yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan pedoman-pedoman observasi yang telah disediakan sebelumnya. Hasil pengamatan pada siklus II.

Hasil observasi terhadap respon siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual selama siklus II. Observasi dilakukan selama pembelajaran menulis puisi dan mengubah bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual.

Siswa memperhatikan penjelasan peneliti. Pada siklus II sebanyak 22 siswa yang memperhatikan penjelasan peneliti. Hasil tersebut mengalami peningkatan sebanyak 11 siswa dari siklus I, karena peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan cara memberikan beberapa contoh puisi bebas dibantu dengan berbagai media gambar yang disesuaikan dengan jenis tema dan menjelaskan langkah-langkah penulisan puisi.

Siswa bertanya kepada peneliti. Pada siklus II sebanyak 25 siswa. Siswa yang lain bersifat pasif. Hasil tersebut mengalami peningkatan sebanyak 23 siswa dari siklus I. Hal tersebut disebabkan peneliti mengaitkan materi pelajaran dengan sesuatu yang nyata.

Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Pada siklus II terdapat 25 siswa, hasil tersebut mengalami peningkatan sebanyak 17 siswa. Hal tersebut dikarenakan peneliti mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati objek secara langsung.

Siswa dapat menulis puisi bebas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada siklus II terdapat 22 siswa. Hasil tersebut mengalami peningkatan sebanyak 15 siswa dari siklus I, karena peneliti telah membimbing siswa dalam menentukan objek, menentukan tema, dan menggunakan diksi.

Siswa saling bertukar pendapat dengan kelompoknya. Pada siklus II terdapat 25 siswa atau 100% dari jumlah seluruh jumlah siswa yang saling bertukar pendapat. Hasil tersebut mengalami peningkatan sebanyak 18 siswa dari siklus I, karena siswa telah membentuk kelompok-kelompok dan saling berdiskusi dalam kelompok itu.

Siswa saling memberikan tanggapan terhadap puisi bebas yang dibacakan temannya. Pada siklus II terdapat 25 siswa atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa. Pada siklus II terdapat peningkatan sebanyak 5 siswa karena masing-masing kelompok mewakili temannya berbicara atau memberikan komentar.

Sebanyak 22 siswa atau 88% dari jumlah keseluruhan siswa memperhatikan penjelasan peneliti. Sisanya sebanyak 3 siswa atau 12% dari jumlah keseluruhan

siswa kurang memperhatikan dengan baik. Siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru perilakunya bermacam-macam seperti ada siswa yang berbicara sendiri dengan teman yang dekat dengannya.

Sebanyak 25 siswa atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa berani bertanya kepada guru. Sebanyak 19 siswa atau 76% dari jumlah keseluruhan siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Sisanya 6 siswa atau 24% siswa pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang berperilaku pasif tingkah lakunya bermacam-macam. Seperti ada siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangku.

Sebanyak 22 siswa atau 88% dari jumlah keseluruhan siswa menyelesaikan tugas menulis puisi sesuai dengan waktu yang ditentukan. Sisanya 3 siswa atau 2% dari jumlah keseluruhan siswa tidak selesai menulis puisi bebas tepat waktu. Siswa yang tidak dapat menyelesaikan puisi bebas sesuai kesulitan dengan waktu yang ditentukan disebabkan oleh siswa tersebut masih kesulitan menata objek, menentukan tema, dan menggunakan diksi. Sebanyak 25 siswa atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa saling bertukar pendapat dengan kelompoknya. Sebanyak 25 siswa atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa saling memberikan tanggapan terhadap penulisan puisi bebas yang dibacakan temannya di depan kelas.

Aspek-aspek yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan peneliti melaksanakan tindakan diharapkan dapat dilaksanakan oleh peneliti untuk mendukung keberhasilan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

Hasil tes kemampuan menulis siswa siklus II merupakan keterampilan menulis puisi setelah mengikuti pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Tetapi sebelum melaksanakan proses penelitian, peneliti terlebih dahulu melaksanakan atau memberikan pretes kepada siswa.

Hasil tes keterampilan menulis puisi bebas siswa pada tabel II menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi bebas siswa mengalami peningkatan dari siklus I 55,12 (kurang), pada siklus II 71,48. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,36.

Berdasarkan observasi pada siswa kelas VI SD dapat disimpulkan mengenai aktif dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari 6 aspek sebagai berikut ; 1) apakah siswa memperhatikan penjelasan peneliti, 2) apakah siswa bertanya kepada peneliti, 3) apakah siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, 4) apakah siswa dapat menulis puisi bebas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, 5) apakah siswa bertukar pendapat dengan kelompoknya, 6) apakah siswa bertukar pendapat dengan kelompoknya, 6) apakah siswa saling memberikan tanggapan terhadap hasil puisi bebas yang dibacakan temannya di depan kelas.

Hasil evaluasi pada siklus II mencapai rata-rata 71,48. Dari hasil tes tersebut dapat dirinci sebagai berikut. Dalam menata objek siswa yang memperoleh kategori tepat berjumlah 21 siswa atau 84% siswa yang memperoleh kategori kurang tepat berjumlah 4 siswa atau 16%. Dalam menentukan tema siswa yang memperoleh kategori tepat berjumlah 13 siswa atau 52% siswa yang memperoleh kategori kurang tepat berjumlah 12 siswa atau 48%. Dalam menggunakan diksi (makna konotasi, majas) siswa yang memperoleh kategori tepat berjumlah 14 siswa atau 56%, siswa yang memperoleh kategori kurang tepat berjumlah 7 siswa

atau 46%, siswa yang memperoleh kategori tidak tepat berjumlah 4 siswa atau 26%.

Berdasarkan pengamatan teman sejawat dan refleksi pada siklus sebelumnya, ada peningkatan cara peneliti mengajar pada siklus II. Peneliti mengajar sudah dapat dikategorikan baik dan memiliki kualitas yang baik pula dibandingkan siklus sebelumnya. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil observasi yang memperlihatkan peneliti semakin intensif memberikan pelatihan dan membimbing siswa. Selain itu juga siswa aktivitas/respon siswa menunjukkan kualitas yang baik pada siklus II, karena mereka memiliki motivasi yang baik dan rasa penasaran untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas. Siswa tidak lagi sibuk dengan aktivitasnya sendiri, tidak bingung atau memegang kepala serta mengeluh dalam mengikuti pembelajaran. Siswa secara intensif dan antusias mengikuti pembelajaran.

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Durian Tuba setelah mengikuti pembelajaran mengubah puisi kedalam bentuk prosa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembahasan ini berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Setelah melihat hasil refleksi siklus I peneliti berdiskusi dengan teman sejawat pada tanggal 6 November 2013 untuk membuat rencana pembelajaran dengan topik yang berbeda. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak mengulang kegiatan yang sama dalam proses pembelajaran. Selain mempersiapkan rencana pembelajaran, peneliti dan teman sejawat juga mempersiapkan lembar observasi respon siswa dan lembar observasi pelaksanaan guru mengadakan penelitian dengan pendekatan kontekstual.

Tindakan siklus I dilakukan pada tanggal 30 dan 31 Oktober 2013 sedangkan siklus II pada tanggal 6 dan 8 November 2013. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan pendekatan kontekstual. Peneliti memberikan beberapa contoh puisi untuk membantu siswa menemukan tema, dan siswa memahami materi yang disampaikan peneliti. Kegiatan berikutnya yang dilakukan peneliti adalah membimbing siswa untuk membentuk kelompok yang dilanjutkan dengan membimbing mereka untuk keluar kelas dan mengamati objek yang akan dijadikan ide dalam membuat puisi secara langsung pada alam terbuka. Pada saat tindakan ini dilakukan, respon siswa semakin meningkat, lebih antusias, dan lebih termotivasi dalam pembelajaran menulis puisi.

Siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus I dan siklus II berjumlah 25 orang dan tidak ada siswa yang tidak hadir. Hasil tes pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I dan siklus II.

Nilai setiap siswa antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata pencapaian nilai siswa 55,12 sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 71,48. Terdapat peningkatan 16,36 antara tindakan siklus I dengan tindakan siklus II.

Berdasarkan refleksi terhadap hasil tes menata objek, menentukan tema, dan menggunakan diksi siswa pada siklus II sudah mencapai peningkatan rata-rata 71,48 atau meningkat 16,36. Hasil pembelajaran mengubah puisi kedalam prosa menggunakan objek, tema dan diksi dianggap tuntas karena sudah melebihi KKM. Peningkatan ini disebabkan siswa memahami materi yang disampaikan peneliti, peneliti membimbing siswa keluar kelas mengamati alam secara langsung,

peneliti membimbing siswa membentuk kelompok diskusi, peneliti memberikan beberapa contoh puisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan mengubah puisi kedalam bentuk prosa, dan dapat dinyatakan efektif untuk membangun motivasi belajar, meningkatkan aktifitas siswa yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini terungkap dari : Adanya peningkatan aktifitas belajar siswa saat proses pembelajaran mengubah puisi ke dalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual yang tampak pada lembar hasil test siswa pada siklus I dengan nilai kategori cukup dan meningkat setelah mengalami perbaikan pada siklus II. Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran sebelum menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran mengubah puisi ke dalam bentuk prosa, nilai rata-rata siswa 40,5 dan meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 55,12 dan pada siklus II nilai rata-rata menjadi 71,48. Dari hasil belajar siswa pada saat pertama diberi tindakan memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 55,12. Setelah diperbaiki pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 71,48, jadi peningkatan 16,36 hasil tersebut melebihi dari KKM.

Saran

Berdasarkan uraian mengenai Penelitian Tindakan Kelas yang telah peneliti laksanakan dengan pendekatan kontekstual dalam menulis puisi dan mengubah kedalam bentuk prosa, maka peneliti menyarankan sebagai berikut : Penelitian upaya peningkatan kemampuan mengubah puisi kedalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual diharapkan dapat ditingkatkan dengan aspek-aspek yang lain. Misalnya : membaca, berbicara dan menyimak. Bagi Kepala Sekolah agar dapat memberikan motivasi kepada guru untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang sudah dilakukan supaya bisa menjadi masukan bagi sekolah dan guru yang mengajarkan bidang studi Bahasa Indonesia. Dengan mengambil masukan-masukan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, diharapkan kedepannya sekolah yang bersangkutan bisa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto, Suharsini, dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara.
Budiharsono. 2004, Rencana Penelitian, Bandung: Wacana Prima.
Kaswari (dalam Ismail) 1999, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Malang
Nawawi, Hadari. 2005. Metodologi Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.